

Upaya Guru Bahasa Arab Dalam Menumbuhkan Pemahaman Isi Kitab Kuning Bagi Pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School Maelan Pattani, Thailand Selatan*

Rusmayani, Achmad Qosim, Romadhon Adzizi, K
Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali

e-mail: rusmayani88@yahoo.co.id, ahmadqosim@gmail.com, adonajjha@gmail.com

Abstrak

Kitab kuning sebagai rujukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Thailand Selatan umumnya menggunakan bahasa Arab dan Melayu yang di tulis dengan tulisan jawi. Hal ini bertolak belakang dengan bahasa yang digunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka setiap harinya berbahasa melayu yang berbeda dengan buku-buku agama yang dipelajari Bahasa melayu mereka telah sedikit tercampur dengan bahasa Thailand. Pada pendidikan formal dari jenjang sekolah dasar semua pelajaran akademik menggunakan bahasa resmi kerajaan Thailand disatu sisi mereka harus mempelajari buku agama yang berbahasa berbeda. Bahasa inilah yang menjadi kendala mereka dalam mempelajari kitab kuning. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Upaya guru bahasa Arab dalam dalam menumbuhkan pemahaman isi kitab kuning bagi pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School*, 2) Faktor-faktor penyebab kurang fahamnya pelajar dalam mempelajari kitab kuning dan cara guru mengajar kitab kuning di *Ahmadi Wittaya Foundation School*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian naturalistik. teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dalam teknik analisis data menggunakan Reduksi, Penyajian, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa 1) upaya yang dilakukan oleh guru bahasa Arab cukup maksimal, adapun metode yang digunakan, *Tazwidul Mufrodah*, *Muthola'ah*, *Muhaddatsah* dan *Imla'* telah sesuai dengan kebutuhan dalam membelajarkan pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School* dalam membantu menumbuhkan pemahaman isi kitab kuning, 2). Penyebab kurang fahamnya Pelajar dalam mempelajari kitab kuning antara lain karena banyaknya bahasa yang dipelajari, kurangnya minat belajar padapelajar, kurangnya fasilitas media pembelajaran di sekolah, dan metode pembelajaran kitab kuning yang terlalu monoton. Cara guru mengajar kitab kuning dengan menggunakan metode ceramah dan presentasi disetiap dan diakhir pembelajaran bab.

Kata Kunci : Upaya Guru Bahasa Arab, Pemahaman, Kitab Kuning

PENDAHULUAN

Memanasnya suhu politik di beberapa wilayah Thailand Selatan seperti wilayah Narathiwat, Yala, Pattani dan Songkhla, belakangan ini menjadi pusat perhatian dari pemerintah kerajaan Thailand. Wilayah Thailand tersebut terjadi kondisi dimana sebagian masyarakatnya membuat suatu gerakan separatis atau gerakan masyarakat yang menginginkan empat wilayah tersebut untuk melepaskan diri dari kerajaan Thailand. Gerakan ini membuat pihak kerajaan tidak tinggal diam, melainkan juga membuat upaya-upaya untuk mempertahankan empat wilayah tersebut agar tetap menjadi bagian dari kerajaan Thailand. Thailand selatan memiliki keistimewaan tersendiri yang membuat pemerintah Kerajaan Thailand berupaya untuk mempertahankan keempat wilayah tersebut untuk tetap menjadi bagian dari Kerajaan Thailand, senada dengan pernyataan bahwa "Thailand Selatan terletak di semenanjung tanah melayu, yang pada suatu ketika dahulu dikenal sebagai semenanjung emas"¹.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat yang bermukim di empat wilayah tersebut mayoritas beragama islam yang bersuku melayu. Suku melayu di Thailand Selatan tentunya memiliki tradisi ataupun budaya yang berbeda dari suku asli Thailand, yaitu bahasa yang berbeda, agama yang berbeda dan lain sebagainya. Terlepas dari itu semua pendidikan disanapun menjadi sebuah hal yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat. Sistem pendidikan di Thailand tidaklah jauh berbeda dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, dimana disana juga terdapat pondok-pondok yang masih membudayakan mempelajari kitab-kitab kuning dari hasil karya ulama'-ulama' pendahulu mereka, salah satunya kitab kuning karangan Syaikh Daud al-Fathony yang berjudul *Bughyatut Thullab*. Dalam kitab ini memuat tentang pejaran fiqh menjadi salah satu media ataupun sumber pelajaran agama yang masih digunakan di sekolah-sekolah berbasis agama Islam. "Sistem pendidikan di Thailand terbagi menjadi tiga, yaitu: pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal. Untuk sistem pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, sedangkan di pendidikan non formal terdiri dari: program sertifikat kejuruan, program *Short Course*,

sekolah kejuruan dan *interest group program*². Sistem pendidikan formal di Thailand Selatan sedikit berbeda pada sistem pendidikan di Thailand pada umumnya. Sejak Islam masuk dan bertapak di Thailand Selatan, pendidikan bermula dari mempelajari kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an dipelajari di masjid, di madrasah dan di rumah guru yang dipanggil Tok"³

Pada umumnya pendidikan formal di Thailand di mulai dari tingkat dasar yang disebut *Prathom* dimulai dari kelas 1 sampai kelas 3 dengan rata-rata usia 6-8 tahun dilanjutkan dengan tingkat *Prathon* dimulai dari kelas 4 sampai kelas 6 dengan rata-rata usia 9-11 tahun dan selanjutnya pada tingkat menengah pertama terdapat tingkat yang disebut *Matthayom* dimulai dari kelas 1 sampai kelas tiga sekolah menengah pertama dengan rata-rata usia 12-14 tahun, dan dilanjutkan sekolah menengah atas yang disebut *Matthayom* pula dengan tingkatan kelas 4 sampai kelas 6 dengan rata-rata usia 15-17 tahun, namun yang berbeda di Thailand Selatan khususnya 4 wilayah yang mayoritas masyarakatnya bersuku melayu atau beragama Islam, pada jenjang menengah pertama hingga menengah atas terdapat kelas agama dimana pelaksanaannya pada waktu berbeda dan pada akhir sekolahpun mendapat ijazah yang berbeda dengan sekolah akademik yaitu: *Prathom* dan *Matthayom*.

Pada jenjang pendidikan kelas agama yang di Thailand selatan memiliki sistem yang berbeda yaitu di mulai dari kelas 1 sampai kelas 4 *Al-wustha* dan jenjang selanjutnya dimulai dari kelas 5 sampai kelas 10 *Tsanawi*. Dalam kelas agama ini semua pelajaran bermuatan tentang ilmu agama Islam dan referensi buku yang di gunakan adalah kitab kuning yang didalamnya menggunakan bahasa melayu dan sebagian kitab menggunakan bahasa Arab.

Dari seluruh penjelasan diatas tujuan dari adanya kelas agama adalah untuk mempertahankan jati diri ataupun budaya melayu yang melekat pada masyarakat 4 wilayah di Thailand Selatan. Yang menjadikan suatu masalah adalah dimana generasi muda 4 wilayah Thailand selatan saat ini sangat

¹ Ahmad Omar Chapakia, Politik Thai dan Masyarakat Islam di Selatan Thailand, (Kuala Lumpur: Pustaka Darussalam 2000), Cet ke-1, h. 1.

² Drajat, "Sistem Pendidikan Di Thailand, Newbie(online), Jilid 1, No.1, (<https://www.kaskus.co.id>, diakses 19 April 2018)

³ Ahmad Omar Chapakia, Politik Thai dan Masyarakat Islam di Selatan Thailand, (Kuala Lumpur: Pustaka Darussalam 2000), Cet ke-1, h. 26.

sulit untuk memahami tulisan dan bahasa pada kitab yang menjadi rujukan ilmu agama dan budaya mereka, dikarenakan dari pendidikan dasar hingga menengah atas semua pelajaran menggunakan bahasa resmi Thailand dan tulisannya pun tidak menggunakan huruf latin apalagi huruf hijaiyah melainkan menggunakan huruf dari bahasa resmi kerajaan Thailand. Disamping itu semua pada masa dahulu hingga saat ini yang menjadi bahasa untuk dipakai pada pendidikan agama Islam yaitu bahasa melayu yang ditulis dengan huruf hijaiyah atau sering disebut huruf jawi.

Dari latar belakang di atas, maka dirasa perlu untuk menelusuri lebih lanjut upaya yang dilakukan guru bahasa Arab untuk menumbuhkan isi kitab kuning bagi pelajar di Thailand Selatan khususnya pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School Maelan Pattani*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik⁴. Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan, karena mampu menggambarkan secara keseluruhan mengenai faktor-faktor penyebab kurang fahamnya pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School* dalam mempelajari kitab kuning, upaya guru bahasa Arab dalam menumbuhkan pemahaman tersebut serta cara guru bahasa Arab dalam mengajar kitab kuning di *Ahmadi Wittaya Foundation School*. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* yang artinya dengan memilih narasumber yang benar-benar mengetahui kondisi internal dan eksternal⁵, dan menggunakan metode *snowball* yang artinya mencukupi jumlah narasumber apabila telah mendapatkan informasi yang jelas. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Adapun key informan ini ditemukan oleh peneliti berdasarkan kriteria sebagaimana yang tercantum tabel berikut:

No.	Key Informan	Jenis Kelamin	Usia	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	L	>35 th	1
2.	Guru Bahasa Arab	P	>35 th	1
3.	Guru Kitab Kuning	L	>40 th	1
4.	Pelajar	L	>17 th	5

Sumber: Data Ahmadi Wittaya Foundation School Maelan Pattani

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Proses dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data gambaran umum *Ahmadi Wittaya Foundation School* serta mendapatkan data tambahan mengenai kondisi pembelajaran dan upaya guru bahasa Arab dalam proses pembelajaran kitab kuning, proses dokumentasi juga digunakan alat untuk mengambil gambar yakni kamera digital, untuk mendokumentasikan selama proses pengambilan data. Observasi yang dilakukan dalam hal ini adalah mengenai gejala dan situasi serta interaksi siswa dan guru selama proses pembelajaran. Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, metode ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran kitab kuning serta metode yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari kitab kuning, dengan kata lain data yang tidak diperoleh melalui metode observasi dan dokumentasi dapat diperoleh lebih lengkap melalui wawancara.

Data-data yang telah terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner/angket akan dianalisis melalui tahapan pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi⁶.

⁴ Moleong, Lexy.J, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 58

⁶ Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung:Alfabeta, 2016), hlm. 246

PEMBAHASAN

1. Upaya Guru Bahasa Arab dalam Menumbuhkan Isi Kitab Kuning di *Ahmadi Wittaya Foundation School*

Pembelajaran bahasa Arab merupakan kunci sentral dari semua pelajaran agama Islam, karena kitab yang menjadi rujukan pelajaran agama menggunakan bahasa ataupun beraksara Arab. Bagi umat islam bahasa Arab dan kitab suci Al-Quran merupakan dua unsur yang saling berkaitan satu sama lain, karena bahasa dalam Al-Quran adalah bahasa Arab. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah yang memiliki makna “*Dan demikianlah kami wahyukan (Al-Quran) kepadamu dalam bahasa Arab*”⁷. Sehingga jika ingin mempelajari isi kandungan dalam Al-Quran, umat islam dituntut untuk memahami bahasa Arab dengan baik dan benar.

Dalam pembelajarannya bahasa Arab harus menggunakan metode yang tepat dan pengajar yang berkompeten dalam bidang pelajaran tersebut, sebab bahasa Arab akan menjadi suatu momok yang menakutkan bagi pelajar apabila guru dalam mengajar menggunakan metode yang kurang tepat ataupun guru tersebut tidak memiliki kompetensi dalam bahasa Arab.

Di *Ahmadi Wittaya Foundation* dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab ada beberapa metode yang digunakan oleh guru bahasa Arab sebagai bentuk suatu upaya yang dilakukan guna menumbuhkan pemahaman isi kitab kuning. Metode pembelajaran kitab kuning yang dipakai sebagai rujukan dalam pembelajaran Agama Islam di *Ahmadi Wittaya Foundation School*, diantaranya adalah: 1) *Metode Tazwidul Mufrod*, *Metode Tazwidul Mufrod* adalah suatu metode dimana pelajar dituntut untuk menambah perbendaharaan kata secara bertahap, metode ini menggunakan cara hafalan, apabila metode ini dilaksanakan secara konsisten, maka pelajar sudah dapat menguasai seperempat dari pembelajaran bahasa arab. Seperti halnya pembelajaran bahasa Arab di *Ahmadi Wittaya Foundation School* yang menerapkan metode ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Guru bahasa Arab *Ahmadi Wittaya Foundation School Mahfuzah Dukha* menyatakan bahwa “Metode Mufrod dilaksanakan setiap

pembelajaran bahasa arab dimana siswa dituntut untuk menghafal kosakata yang ada pada teks cerita, cerita tersebut adalah cerita yang terdapat pada materi dibuka, kemudian diberlakukan setoran hafalan disetiap dua minggu sekali”⁸

2) *Metode Muthala’ah*, Metode ini adalah metode membaca, dimana pelajar dituntut untuk membaca cerita dan mentelaah cerita yang dibaca. Metode ini berguna untuk melancarkan kemampuan pelajar dalam membaca. Sebagaimana pernyataan berikut bahwa “Saat kegiatan pembelajaran bahasa Arab guru menerapkan metode Muthala’ah, dimana satu pelajar membaca cerita dalam bahasa Arab di depan kelas, dan setelah itu dibahas oleh semua pelajar di kelas dan metode ini diterapkan setiap memasuki bab baru dalam pembelajaran bahasa Arab, metode ini berguna untuk menumbuhkan kepekaan siswa dalam membaca dan memahami bahasa Arab”⁹.

3) *Metode Imla’*, kata *Imla’* memiliki arti dikte, jadi metode ini digunakan untuk mendikte, dimana guru membacakan teks dengan keras, jelas dan fasih dan pelajar bertugas untuk menulis apa yang didengar dari yang guru bacakan. Sebagaimana pernyataan *Mahfuzah Dukha* guru bahasa Arab *Ahmadi Wittaya Foundation School* bahwa “setelah metode Muthala’ah dilaksanakan maka guru bahasa Arab menerapkan metode imla’ yang bertujuan agar siswa dapat menangkap setiap kata dalam bahasa Arab dengan mendengar dan dapat menulisnya dengan baik dan benar”¹⁰.

4) *Metode Muhaddatsah*, *Muhaddtsah* memiliki percakapan, dalam metode ini pelajar dituntut untuk dapat bercakap menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana pernyataan berikut bahwa “setiap satu bulan sekali guru menerapkan *Muhaddatsah*, sebagai bagian akhir dari setiap pembelajaran sebelum ujian dilaksanakan. Dan dalam bercakap-cakap kami juga menilai sejauh mana kemampuan pelajar menguasai bahasa Arab”¹¹.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwasanya, upaya yang dilakukan guru bahasa arab sudah cukup maksimal dalam membantu menumbuhkan

⁸ Dukha Mahfuzah, Guru Bahasa Arab Ahmadi Wittaya Foundation School, Wawancara Pribadi, Pattani 15 Februari 2018

⁹ Ibid 7

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

⁷ QS: Asy Syuara:7

pemahaman siswa terhadap isi kitab kuning di *Ahmadi Wittaya Foundation School*. Dengan berbagai metode belajar yang diterapkan disaat proses kegiatan belajar mengajar dan siswa juga dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Berikut Data Guru Agama dan Akademik serta siswa pendidikan agama di *Ahmadi Wittaya Foundation School*

Tabel 1. Data Guru Agama dan Akademik di *Ahmadi Wittaya Foundation School*

No	Nama	Lulusan	Sekolah	Wilayah	Negara
1	Ahmad Fauzi Bin Haji Ahmad	BA	Al-Azhar	-	Mesir
2	M. Asri Che-Bhueraheng	BA	UPI(Universitas Pendidikan Indonesia)	Pulau Pinang	Malaysia
3	Mahsum Ahmad	Ba	UPI(Universitas Pendidikan Indonesia)	Pulau Pinang	Malaysia
4	Mahfuzah Dukha	Ba	Al-Azhar	-	Mesir
5	Tuan Kamaseni Tuan Litea	BA	Al-Azhar	-	MESIR
6	Abdullah Saridiq	BA	Al-Azhar	-	Mesir
7	Rohimah Kasa	BA	Rajabat Suandusit University	Bangkok	Thailand
8	Patimah Samae	BA	Rajabat Bangkok	Yala	Thailand
9	Usman Bin Ahmad	Diploma	Ma'had Abu Nur	-	Syiria
10	Moh. Yusuf Bin Cikteh	Diploma	Kuliyah At-Tarbiyah Wad Dakwah	Fatoni	Thailand
11	Abdurrahman Bin Ismail	Diploma	Wa.Ja.Ca University	Fatoni	Thailand
12	Hakimah Dahseesamoh	Diploma	Wa.Ja.Ca University	Yala	Thailand
13	Abdullah Bin Abdul Ghoni	Tsanawi	Ma'had Al-Bi'that Ad-Diniyah	Yala	Thailand
14	Muhammad Syukri Bin Hasan	Tsanawi	Ma'had Al-Islami Darussalam	Yala	Thailand
15	Ghozali Ahmad	Tsanawi	Ma'had Al-Bi'that Ad-Diniyah	Yala	Thailand
16	Ahmad Abdullah	Tsanawi	Ma'had Al-Jauhariyah Al-Islamiyah	Fatoni	Thailand
17	Khodijah Bnt Hajbrahim	Tsanawi	Ma'had Al-Bi'that Ad-Diniyah	Yala	Thailand

Tabel 1. Data Siswa Pendidikan Agama di *Ahmadi Wittaya Foundation School*

No	Jenjang	Jumlah (siswa)
1	Ibtida'I	125
2	Mutawasith	90
3	Tsanawi	27
Jumlah		242

1.1. Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab klasikan yang disajikan sebagai rujukan ilmu agama. Begitupula di *Ahmadi Wittaya Foundation School* pelajaran agama seperti halnya mata pelajaran Fiqih menggunakan Kitab Kuning. Di *Ahmadi Wittaya Foundation School* dalam pembelajaran Fiqih menggunakan Kitab Kuning karangan dari ulama setempat yaitu Syaikh Daud Al-Fathoni yang berjudul *Bughyatut Tullab*. Kitab tersebut adalah kitab yang menyajikan ilmu fiqh dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Asli dimana bahasa tersebut bukanlah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat melayu di Thailand Selatan, sebagaimana pernyataan guru mata pelajaran Fiqih "Kami disini dalam pembelajaran mata pelajaran fiqh menggunakan kitab klasik karangan Syaikh Daud Al-Fathoni, yang berjudul *Bughyatut Thullab*. Kitab tersebut menggunakan Aksara hijaiyah yang berbahasa Melayu Asli"¹².

Pembelajaran Kitab Kuning di *Ahmadi Wittaya Foundation School* dilaksanakan dalam seminggu dua jam tatap muka, dan di setiap pembelajaran guru menerapkan metode ceramah kemudian melakukan penugasan di setiap tengah semester, dengan bentuk presentasi, sebagaimana pernyataan berikut "Setiap pembelajaran kami menggunakan metode ceramah dimana siswa saya suruh mendengarkan, mengharakati dan memberi catatan arti dari setiap kata. Kemudian setiap akhir bab akan ada penugasan yang diberikan kepada siswa, dan seluruh siswa diwajibkan untuk mencari dan mengembangkan materi yang diambil dari kitab rujukan yang lain. Namun disaat pembelajaran berlangsung ada hal yang terjadi dan mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran, diakibatkan salah satunya dari diri kita sendiri

¹² Bin Yusuf Usman, Guru Mata Pelajaran Fiqih Ahmadi Wittaya Foundation School Wawancara Pribadi, 15 Februari 2018

terkadang kita malas belajar dan jarang masuk mengikuti pelajaran.”¹³.

2. Metode Mengajar Kitab Kuning di *Ahmadi Wittaya Foundation School*

Disetiap kegiatan belajar mengajar guru tidak akan bisa lepas dari kata metode, karena metode adalah jalan ataupun cara untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Begitu pula dalam mengajar kitab kuning, guru haruslah mengajar dengan menggunakan metode yang tepat. Seperti halnya di *Ahmadi Wittaya Foundation School*, kitab kuning merupakan kitab rujukan dalam pembelajaran agama. Sehingga guru berupaya menggunakan berbagai metode dalam membelajarkan siswa, seperti pernyataan berikut “guru tidak dalam mengajar kitab tidak hanya membacakan saja, akan tetapi ada masanya dimana pelajar dituntut aktif dalam pembelajaran”¹⁴.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di *Ahmadi Wittaya Foundation School* yakni 1) Metode Ceramah, Metode ini adalah metode klasik dalam mengajar, namun sangat efektif dalam penerapannya. Dimana dalam metode ini guru membaca kemudian menjelaskan setiap yang dibacanya. Seperti halnya di *Ahmadi Wittaya Foundation School* dalam mengajar kitab kuning guru menerpkan metode ceramah sebagai pengantar pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Usman Bin Ahmad guru mata pelajaran Fiqih menyatakan “sebagai pengantar di setiap pembelajaran guru melakukan metode ceramah.”¹⁵.

2) Metode Presentasi, presentasi merupakan metode yang biasa dilakukan, dalam kegiatan belajar mengajar. Metode cukup efektif agar pelajar dapat menangkap pelajaran dengan baik. Sebagaimana di *Ahmadi Wittaya Foundation School* guru selalu melakukan metode presentasi setelah melakukan metode ceramah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Usman Bin Ahmad guru mata pelajaran Fiqih menyatakan

“setiap diakhir bab presentasi diberlakukan kepada pelajar, dimana judul pelajaran yang dipresentasikan ditetapkan oleh guru sesuai materi dan pelajar mencari materi itu sendiri kemudian diperkenankan pula melakukan perluasan materi dengan mencarinya di kitab rujukan yang lain selain kitab yang ditentukan.”¹⁶

3. Faktor Yang Menjadi Penyebab Kurang Fahamnya Pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School* dalam Mempelajari Kitab Kuning

Dalam pembahasan diatas ditemukan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Arab di *Ahmadi Wittaya Foundation School* diatas terlihat cukup baik dan terlihat pula sangat efektif dalam membantu menumbuhkan pemahaman isi kitab kuning, namun kenyataanya pelajar masih saja mendapat kesulitan dalam memahami isi kitab kuning, hal tersebut disebabkan beberapa faktor yakni factor internal dan factor eksternal, 1) Faktor Internal, a) Banyaknya bahasa yang harus dipelajari seperti bahasa *Thai* sebagai bahasa resmi kerajaan Thailand, bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pokok yang terdapat pada kurikulum kemudian bahasa Arab dan bahasa Melayu sebagai sebagai bahasa kitab yang dipakai untuk rujukan pelajaran agama. Sebagaimana hasil wawancara dengan dengan salah satu pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School* menyatakan “sangat banyak bahasa yang harus kita pelajari disini, seperti bahasa Thailand, bahasa Melayu, Bahasa Inggris, dan bahasa Arab itu sendiri, termasuk juga bahasa Indonesia kita harus bisa, karena datangnya mahasiswa KKN dari Indonesia yang mengajar di *Ahmadi*”¹⁷.

b) Kurangnya minat pelajar dalam pembelajaran Kitab Kuning. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru mata pelajaran Fiqih *Ahmadi Wittaya Foundation School* “dalam pembelajaran bahasa Arab banyak siswa yang tidak konsentrasi karena kurangnya minat pelajar terhadap Kitab Kuning.”¹⁸

c) Kurangnya fasilitas media pembelajaran, seperti halnya proyektor dan layarnya, sebagai

¹³ Ibid

¹⁴ Bin Ahmad Usman, Guru Mata Pelajaran Fiqih *Ahmadi Wittaya Foundation School*, Wawancara Pribadi, Pattani 15 Februari 2018.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

¹⁷ Fitri, Pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School*, Wawancara Pribadi, Pattani 13 Februari 2018.

¹⁸ Dukha Mahfuzah, Guru Bahasa Arab, *Ahmadi Wittaya Foundation School*, Wawancara Pribadi, Pattani 12 Februari 2018.

bentuk penunjang pemahaman pelajar terhadap isi Kitab Kuning yang dipelajari. Sebagaimana wawancara dengan Kepala sekolah Bidang Agama berikut “kami disini terdapat kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran guna meningkatkan pemahaman pelajar dalam memahami isi Kitab Kuning karena terbatasnya fasilitas.”¹⁹.

d) Kurang efektifnya metode yang digunakan oleh guru saat melaksanakan pembelajaran Kitab Kuning. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan pelajar hanya mendengarkan, mengaharakti kemudian memberi arti setiap kata ataupun kalimat pada kitab, sebagaimana wawancara dengan salah satu pelajar sebagai berikut “kami merasa bosan dan mengantuk saat belajar, disebabkan ustadz saat mengajar kitab hanya berbicara dan menyuruh kami untuk memberi harakat”²⁰.

2) Faktor Eksternal, faktor eksternal disini adalah faktor yang terjadi di luar lingkungan sekolah yang menyebabkan kurang fahamnya pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School* dalam mempelajari kitab kuning sebagai berikut, a) faktor bahasa pada lingkungan, dimana kitab kuning sebagai rujukan sebagian menggunakan bahasa Melayu asli sedangkan bahasa di lingkungan sekitar menggunakan bahasa Melayu yang berbeda apalagi bahasa melayu di lingkungan tersebut sedikit terkontaminasi dengan bahasa Thai, sebagaimana salah satu pelajar yang menyatakan bahwa “bahasa yang terdapat pada kitab berbeda dengan bahasa Melayu kita sehari-hari, jadi kami juga sedikit merasa kesulitan dalam memahami kitab”²¹.

b) Penyebab yang kedua terjadi akibat banyaknya pelajar yang bekerja membantu orang tua mencari getah karet, sebagaimana pernyataan Saddam berikut “Saya terkadang tertinggal pelajaran karena pada pukul 03.00 sudah pergi ke kebun untuk membantu orang tua mencari getah

karet, dan pada saatnya sekolah saya lelah sehingga tidak masuk sekolah.”²²

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di *Ahmadi Wittaya Foundation School*, dapat disimpulkan bahwa, 1) upaya yang dilakukan oleh guru bahasa Arab telah maksimal, metode yang digunakan, seperti Tazwidul Mufrodat, Muthola’ah, Muhaddatsah dan Imla’ telah sesuai dengan kebutuhan dalam membelajarkan pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School* dalam membantu menumbuhkan pemahaman isi kitab kuning, 2). Penyebab kurang fahamnya Pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School* dalam mempelajari kitab kuning antara lain karena banyaknya bahasa yang dipelajari, kurangnya minat belajar padapelajar, kurangnya fasilitas media pembelajaran di sekolah, dan metode pembelajaran kitab kuning yang terlalu monoton. Cara guru mengajar kitab kuning dengan menggunakan metode ceramah dan presentasi disetiap dan diakhir pembelajaran bab.

SARAN

Diharapkan kepada guru bahasa Arab dan Guru Kitab Kuning senantiasa meningkat mutu profesionalisme sebagai seorang pendidik dan senantiasa mengembangkan metode mengajar serta menyiapkan rencana pembelajaran di setiap melaksanakan kegiatan belajar mengajar guna menghindari kegagalan dalam mengajar. Seyogyanya pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School* mengutamakan hal yang wajib sebagai seorang pelajar yaitu belajar di sekolah, serta menamkan jiwa kritis, sebagai bentuk keaktifan saat belajar

¹⁹ Bin Cikteh Moh Yusuf, Kepala Sekolah Bidang Agama *Ahmadi Wittaya Foundation School*, Wawancara Pribadi, Pattani 12 Februari 2018

²⁰ Saddam, Pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School*, Wawancara Pribadi, Pattani 13 Februari 2018

²¹ Fitree, Pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School*, Wawancara Pribadi, Pattani 13 Februari 2018

²² Saddam, Pelajar *Ahmadi Wittaya Foundation School*, Wawancara Pribadi, Pattani 13 Februari 2018

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Chapakia, Ahmad Omar. 2000. *Politik Thai dan Masyarakat Islam di Selatan Thailand*. Kuala Lumpur: Pustaka Darussalam.
- Moleong, Lexy.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiarto, Drajat. 2013. *Sistem Pendidikan Di Thailand*, (online), Jilid 1, No.1, (<https://www.kaskus.co.id>, diakses 19 April 2018)
- Wekke Ismail Suardi. 2014. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish.